

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pilar penting kemajuan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia-manusia tangguh yang siap sedia memperbaiki dan membangun negara Indonesia menjadi lebih baik. Pelaksanaan pendidikan dan segala kegiatan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka disusunlah kurikulum yang merupakan komponen penting dari sistem pendidikan sekaligus pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Tetapi hal ini nampaknya masih banyak diterapkan di ruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak banyak menyita waktu.

Berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran akhlak mulia
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. kelompok mata pelajaran estetika
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan

Untuk memenuhi amanat undang-undang/peraturan pemerintah tersebut di atas, dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, maka SMP Karya Bhakti sebagai satuan pendidikan tingkat menengah pertama melakukan berbagai metode dalam pembelajaran di tingkat sekolah. Di antaranya disusunnya kurikulum SMP Karya Bhakti. Berdasarkan hal ini, para guru diberikan kebebasan untuk mewujudkan metode ataupun model pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada siswa, dan metode atau model ini haruslah memenuhi atau sesuai, dengan kebutuhan siswa maupun kebutuhan dari materi yang akan disampaikan itu sendiri.

Salah satu dari kelompok mata pelajaran yang harus disampaikan adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan. Kelompok mata pelajaran ini memiliki beberapa cakupan mata pelajaran yang juga menjadi syarat ketuntasan bagi siswa, salah satunya matematika. Pada mata pelajaran ini para siswa dituntut untuk mampu berpikir logis, kreatif dan inovatif agar mampu mengaplikasikan konsep matematika dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi nantinya. Di antara sekian banyak cakupan materi matematika.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit selama ini oleh kebanyakan siswa di SMP Karya Bhakti, sehingga untuk mengenalkan dan memahami dibutuhkan kejelian dari seorang pendidik untuk menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat dari setiap materi matematika yang akan disampaikannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman sehari-hari dalam pembelajaran Matematika di SMP Karya Bhakti Negeri Besar masih banyak menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika terbukti berdasarkan data nilai UTS dimana tingkat kelulusan yang diharapkan minimal 70 persen dari jumlah siswa dengan nilai ketuntasan minimal siswa adalah 70, namun hasil yang dicapai hanya 57,9 persen dari jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Hal ini diduga pendidik masih menggunakan metode lama yang masih dianggap masih relevan yakni metode ceramah, yang berjalan satu arah, sehingga menjadi bosan dalam belajar, dan juga ada faktor lain yang tak kalah penting, yakni kurangnya motivasi belajar siswa ketika berhadapan dengan mata pelajaran matematika. Secara rinci kendala yang dihadapi bisa diuraikan kedalam beberapa kendala yakni: kendala yang pertama adalah, siswa kurang mampu memahami konsep dasar himpunan, yang kadang hal ini menjadi prasarat dalam materi lain, sehingga akan sulit merumuskan model matematika maupun aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kedua, kurangnya motivasi semangat belajar, baik secara individu maupun kelompok, hal ini dipengaruhi banyak hal baik dari dalam maupun luar diri siswa itu sendiri, sehingga siswa sulit memunculkan potensi rasa ingin tahu dan

interaksi dalam melihat masalah yang baru, padahal tidak semua siswa buta akan konsep matematika secara total.

Ketiga, di dalam pikiran siswa sudah tertanam fobia(ketakutan) ketika mendengar matematika, sehingga hal-hal lain yang mampu memicu potensi akademik siswa jadi tertahan. Yang terakhir, tentunya kekurang tepatan metode pembelajaran yang digunakan sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran pada kompetensi yang dituju. Semua permasalahan ini bisa dilihat Dari hasil observasi kegiatan belajar siswa, dan hasil evaluasi yang diperoleh sis-wa untuk mata pelajaran Matematika, 57,9% siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Dari sini tentunya dibutuhkan usaha untuk meningkatkan persentase ketuntasan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berasumsi bahwa model pembelajaran kontekstual dan kooperatif diduga bisa menjadi pemecahan masalah dari permasalahan-permasalahan tersebut. Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada aktivitas siswa dan guru untuk lebih aktif, dimana peran guru sebagai motor penggerak agar siswa mampu memunculkan potensi dalam dirinya dan mampu mengeksplor pengalaman yang diperolehnya dalam proses pembelajaran. Sementara pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan kerja sama yang terbina antara siswa dengan siswa lainnya dan juga dengan guru serta dengan faktor-faktor lain yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang akan penulis gunakan adalah tipe NHT (*Tipe Numbered Head Together*).

Model pembelajara tipe NHT merupakan salah satu dari sekian banyak teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang menimbulkan kesempatan pada siswa

untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. dalam pelaksanaannya hampir sama dengan pemodelan kooperatif lainnya yakni dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa, kemudian guru memberikan apersepsi atau tindakan awal, baik berupa penyuguhan informasi maupun pemaparan materi yang dilakukan kepada kelas homogen, dan dari sini setiap kelompok diberi nomor antara 1-5, secara bersamaan guru telah mempersiapkan model/desain kerja yang akan dilakukan di dalam kelompok dan juga yang akan dikerjakan oleh masing-masing individu berupa lembaran-lembaran isian dan tugas yang akan dilakukan, serta kuis diakhir kegiatan. Kelebihan pembelajaran tipe NHT diantaranya adalah terjadinya interaksi antar siswa melalui diskusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dimana pemeriksaan dan pengelolaan rutin dilakukan oleh siswa dari tiap kelompoknya. Intinya kegiatan ini menitik beratkan pada kemampuan individu dalam mengali informasi maupun mengeluarkan kemampuan diri dalam kelompok sekaligus juga kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Keunggulan lainnya adalah guru tidak menjadi faktor dominan dalam pembelajaran akan tetapi beralih pada aktivitas siswa dan untuk siswa pandai atau siswa kurang sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif. Metode ini juga mengamati peningkatan hasil belajar siswa secara individu dan juga kelompok, jadi terlihat lebih variatif. Oleh karena itu metode NHT diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep matematis siswa terhadap mata pelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep matematis siswa di kelas VII SMP Karya Bhakti Negeri Besar tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep matematis siswa Kelas VII SMP Karya Bhakti Negeri Besar Tahun Pelajaran 2014/2015 melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini akan memberikan manfaat seperti di bawah ini.

1. Bagi siswa :
 - a. Melatih siswa untuk meningkatkan cara berfikir dalam belajar.
 - b. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam materi.
 - c. Membantu pemahaman konsep dan pemecahan masalah dalam materi.
 - d. Menjadikan proses pembelajaran matematika lebih bermakna dan tidak menjenuhkan.

- e. Melatih kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah atau menyelesaikan soal.

2. Bagi Guru:

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru.
- b. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran matematika
- c. Meningkatkan keterampilan guru dalam penguasaan kelas.
- d. Meningkatkan ketrampilan guru dalam menggunakan metode belajar yang sesuai.
- e. Melatih untuk melakukan yang lebih sistematis pada teori yang ada.

3. Bagi Sekolah:

- a. Memberikan masukan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran.
- b. Meningkatkan mutu lulusan SMP Karya Bhakti Negeri Besar yang berkualitas.
- c. Penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini dapat dijadikan referensi guru sebagai salah satu model pembelajaran dalam mencapai ketuntasan pembelajaran matematika.